

PEMANFAATAN DAUN KEMBANG SEPATU SEBAGAI OBAT TRADISIONAL UNTUK MENYUBURKAN RAMBUT DI DESA HILIGEHO

Oleh :

Murnihati Sarumaha¹⁾, Nyelsi Hati Laia²⁾, Esti Purnama Sari Zai³⁾, Ekardiana Bohalima⁴⁾

^{1,2,3,4} Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan, Universitas Nias Raya

¹email: murnihati@gmail.com

²email: nyelsihatilaia@gmail.com

³email: estipurnamasarizai@gmail.com

⁴email: dianabohalimabzh@gmail.com

Informasi Artikel

Riwayat Artikel :

Submit, 13 Januari 2026

Revisi, 27 Mei 2026

Diterima, 29 Mei 2026

Publish, 31 Mei 2026

Kata Kunci :

Daun Kembang Sepatu,
Obat Tradisional,
Penyubur Rambut,
Kesehatan Rambut.

ABSTRAK

Daun kembang sepatu (*Hibiscus rosa-sinensis* L.) merupakan salah satu tanaman yang banyak dimanfaatkan masyarakat sebagai obat tradisional, termasuk untuk perawatan rambut. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh masih adanya masyarakat Desa Hiligehe yang memanfaatkan daun kembang sepatu sebagai penyubur rambut secara turun-temurun, namun informasi mengenai pemanfaatannya belum terdokumentasi secara ilmiah. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan cara pengolahan daun kembang sepatu, mengetahui manfaatnya bagi kesehatan rambut, serta mengidentifikasi tingkat pengetahuan masyarakat mengenai penggunaan tanaman tersebut sebagai obat tradisional. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa daun kembang sepatu umumnya diolah dengan cara dicuci, dihaluskan, kemudian diaplikasikan pada rambut dan kulit kepala secara rutin. Masyarakat meyakini bahwa penggunaan daun kembang sepatu dapat membantu mengurangi kerontokan rambut, meningkatkan pertumbuhan rambut, serta menjaga kesehatan kulit kepala. Oleh karena itu, pemanfaatan daun kembang sepatu sebagai bahan perawatan rambut alami perlu terus dilestarikan dan didukung dengan penelitian ilmiah yang lebih mendalam untuk membuktikan efektivitas serta keamanannya.

This is an open access article under the [CC BY-SA](#) license



Corresponding Author:

Nama: Murnihati Sarumaha

Afiliasi: Universitas Nias Raya

Email: murnihati@gmail.com

1. PENDAHULUAN

Kesehatan rambut merupakan bagian penting dari kesehatan tubuh secara keseluruhan dan memiliki peran besar dalam menunjang penampilan serta kepercayaan diri individu. Rambut yang sehat umumnya ditandai dengan pertumbuhan yang optimal, tidak mudah rontok, serta memiliki kekuatan dan kilau alami. Namun demikian, berbagai permasalahan rambut seperti kerontokan, penipisan, dan pertumbuhan yang lambat masih sering dialami oleh masyarakat. Permasalahan tersebut tidak hanya berdampak secara fisik, tetapi juga dapat

memengaruhi kondisi psikologis individu, seperti menurunnya rasa percaya diri. Kondisi ini menunjukkan bahwa perawatan rambut menjadi kebutuhan yang penting dalam kehidupan sehari-hari (Sharma & Gupta, 2021).

Permasalahan rambut dapat disebabkan oleh berbagai faktor, baik internal maupun eksternal. Faktor internal meliputi ketidakseimbangan hormon, kekurangan nutrisi, serta kondisi kesehatan tertentu, sedangkan faktor eksternal meliputi stres, polusi lingkungan, serta penggunaan produk perawatan rambut berbahan kimia. Interaksi dari berbagai faktor

tersebut dapat mengganggu keseimbangan biologis rambut dan kulit kepala. Selain itu, pola hidup modern yang cenderung kurang memperhatikan asupan nutrisi dan kesehatan tubuh turut memperburuk kondisi rambut. Faktor-faktor tersebut secara langsung maupun tidak langsung memengaruhi aktivitas folikel rambut sebagai pusat pertumbuhan rambut (Kumar & Patel, 2022).

Secara biologis, rambut tumbuh melalui suatu siklus yang terdiri dari tiga fase utama, yaitu anagen (fase pertumbuhan), katagen (fase peralihan), dan telogen (fase istirahat). Ketiga fase ini berlangsung secara berkesinambungan dan menentukan kualitas serta kuantitas rambut yang tumbuh. Apabila terjadi gangguan pada salah satu fase, khususnya fase anagen yang memendek, maka pertumbuhan rambut akan terganggu dan kerontokan akan meningkat. Kondisi ini sering terjadi akibat kurangnya nutrisi pada folikel rambut atau adanya kerusakan pada jaringan kulit kepala. Oleh karena itu, menjaga keseimbangan siklus pertumbuhan rambut menjadi hal yang sangat penting dalam upaya mempertahankan kesehatan rambut (Lee & Park, 2020).

Dalam praktiknya, masyarakat cenderung menggunakan produk perawatan rambut berbahan kimia sintesis karena dianggap lebih praktis dan memberikan hasil yang cepat. Produk-produk tersebut umumnya mengandung zat aktif tertentu yang dirancang untuk memperbaiki kondisi rambut dalam waktu singkat. Namun, penggunaan jangka panjang tanpa pengawasan dapat menimbulkan efek samping yang merugikan, seperti iritasi kulit kepala, kerusakan batang rambut, bahkan gangguan pada folikel rambut. Hal ini disebabkan oleh adanya bahan kimia yang dapat merusak struktur protein rambut serta mengganggu keseimbangan alami kulit kepala. Oleh karena itu, diperlukan alternatif perawatan rambut yang lebih aman dan berkelanjutan (Kumar & Patel, 2022).

Seiring dengan meningkatnya kesadaran masyarakat terhadap pentingnya penggunaan bahan alami, pemanfaatan tanaman herbal sebagai alternatif perawatan rambut mulai berkembang. Tanaman herbal diketahui mengandung berbagai senyawa bioaktif seperti flavonoid, saponin, tanin, dan polifenol yang memiliki aktivitas antioksidan, antiinflamasi, serta antimikroba. Senyawa-senyawa tersebut berperan dalam melindungi sel-sel kulit kepala dari kerusakan akibat radikal bebas serta membantu memperbaiki kondisi folikel rambut. Selain itu, bahan alami cenderung lebih mudah diperoleh dan memiliki risiko efek samping yang lebih rendah dibandingkan dengan bahan sintesis (Sari & Putra, 2023).

Salah satu tanaman yang berpotensi dimanfaatkan dalam perawatan rambut adalah kembang sepatu (*Hibiscus rosa-sinensis L.*), khususnya pada bagian daun. Tanaman ini banyak ditemukan di lingkungan masyarakat dan umumnya

digunakan sebagai tanaman hias. Daun kembang sepatu mengandung berbagai senyawa aktif seperti flavonoid, saponin, alkaloid, tanin, serta vitamin yang berperan dalam meningkatkan sirkulasi darah pada kulit kepala, memperkuat akar rambut, dan merangsang pertumbuhan rambut baru. Selain itu, kandungan mucilage pada daun kembang sepatu berfungsi sebagai pelembap alami yang mampu menjaga kelembapan rambut dan kulit kepala. Kombinasi kandungan tersebut menjadikan daun kembang sepatu memiliki potensi besar sebagai bahan alami dalam perawatan rambut (Sari & Putra, 2023).

Secara tradisional, pemanfaatan daun kembang sepatu telah dikenal di beberapa daerah sebagai bahan alami untuk merawat rambut, misalnya dengan cara dihaluskan dan digunakan sebagai masker rambut. Namun, praktik tersebut umumnya masih bersifat turun-temurun dan belum didukung oleh kajian ilmiah yang memadai, khususnya dalam konteks masyarakat lokal tertentu. Padahal, pengujian secara ilmiah sangat diperlukan untuk memastikan efektivitas dan keamanan penggunaannya. Penelitian ilmiah yang terstruktur dapat memberikan dasar yang kuat dalam pengembangan bahan alami menjadi alternatif perawatan yang lebih terpercaya (Fadli, 2021).

Berdasarkan hasil observasi awal di Desa Hiligehe, ditemukan bahwa tanaman kembang sepatu tumbuh dengan mudah di lingkungan masyarakat, namun belum dimanfaatkan secara optimal sebagai bahan obat tradisional. Masyarakat lebih banyak menggunakan tanaman tersebut sebagai tanaman hias, sementara pemanfaatannya dalam bidang kesehatan, khususnya perawatan rambut, masih sangat terbatas. Kondisi ini menunjukkan bahwa potensi sumber daya alam lokal belum dimanfaatkan secara maksimal oleh masyarakat setempat (Fadli, 2021).

Hasil wawancara dengan beberapa masyarakat Desa Hiligehe juga menunjukkan bahwa sebagian besar responden belum mengetahui manfaat daun kembang sepatu sebagai penyubur rambut. Selain itu, masyarakat cenderung lebih memilih produk perawatan rambut modern karena dianggap lebih praktis dan memberikan hasil yang cepat. Kurangnya informasi serta minimnya edukasi mengenai cara pengolahan dan penggunaan tanaman obat menjadi faktor utama rendahnya pemanfaatan bahan alami di masyarakat. Tingkat pengetahuan dan pengalaman individu sangat memengaruhi perilaku dalam memanfaatkan sumber daya yang tersedia di lingkungannya (Creswell, 2023).

Kondisi tersebut menunjukkan adanya kesenjangan antara potensi sumber daya alam yang tersedia dengan tingkat pemanfaatannya oleh masyarakat. Jika tidak dimanfaatkan secara optimal, potensi tersebut akan terabaikan, padahal dapat memberikan manfaat yang besar dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, diperlukan upaya untuk

mengkaji dan mengembangkan pemanfaatan tanaman lokal secara ilmiah agar dapat digunakan secara lebih efektif dan berkelanjutan. Penelitian yang dilakukan secara sistematis dapat memberikan bukti empiris mengenai manfaat suatu bahan alami sehingga dapat meningkatkan kepercayaan masyarakat terhadap penggunaannya (Sugiyono, 2020).

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini penting dilakukan untuk mengkaji secara ilmiah pemanfaatan daun kembang sepatu sebagai obat tradisional dalam menyuburkan rambut. Penelitian ini tidak hanya berfokus pada pengujian efektivitas, tetapi juga pada upaya meningkatkan pemahaman masyarakat mengenai pentingnya pemanfaatan bahan alami yang tersedia di lingkungan sekitar. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan ilmu pengetahuan serta mendorong pemanfaatan sumber daya alam lokal secara optimal dan berkelanjutan (Creswell, 2023).

Berdasarkan latar belakang, observasi, wawancara dan dokumen dari peneliti, maka peneliti tertarik dalam melakukan penelitian yang berjudul **“pemanfaatan daun kembang sepatu sebagai obat tradisional untuk menyuburkan rambut di desa hiligehe”**.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan maka tujuan dalam penelitian ini adalah Menjelaskan proses pengolahan daun kembang sepatu sebagai bahan perawatan rambut, Mendeskripsikan cara dan pola penggunaan daun kembang sepatu pada rambut., Mengidentifikasi kandungan senyawa aktif yang berperan dalam kesehatan rambut., Menganalisis efektivitas penggunaan daun kembang sepatu terhadap pertumbuhan dan kekuatan rambut, Mengetahui tingkat pengetahuan dan pemanfaatan daun kembang sepatu oleh masyarakat.

2. METODE PENELITIAN

Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, yaitu pendekatan penelitian yang digunakan untuk memahami fenomena yang dialami oleh subjek penelitian secara menyeluruh dan mendalam dalam konteks alamiah. Pendekatan kualitatif tidak berfokus pada perhitungan angka atau pengujian statistik, melainkan pada pemaknaan terhadap suatu fenomena sosial yang terjadi di lapangan. Dalam penelitian ini, pendekatan kualitatif digunakan untuk memahami bagaimana masyarakat Desa Hiligehe memanfaatkan daun kembang sepatu (*Hibiscus rosa-sinensis L.*) sebagai obat tradisional untuk menyuburkan rambut, termasuk pengetahuan, pengalaman, serta kebiasaan mereka dalam penggunaannya (Creswell, 2020).

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian deskriptif kualitatif merupakan penelitian yang bertujuan untuk menggambarkan dan mendeskripsikan secara rinci

suatu fenomena yang terjadi di masyarakat berdasarkan data yang diperoleh di lapangan tanpa melakukan manipulasi variabel. Dalam penelitian ini, peneliti berupaya menggambarkan secara sistematis mengenai kondisi nyata pemanfaatan daun kembang sepatu di Desa Hiligehe, mulai dari tingkat pengetahuan masyarakat, cara pengolahan, hingga pola penggunaannya dalam perawatan rambut (Sugiyono, 2020).

Pemilihan jenis penelitian deskriptif kualitatif didasarkan pada beberapa alasan. Pertama, penelitian ini tidak bertujuan untuk menguji hipotesis, melainkan untuk memperoleh gambaran yang mendalam mengenai suatu fenomena yang terjadi secara alami di masyarakat. Kedua, permasalahan yang diteliti berkaitan dengan perilaku, kebiasaan, dan pemahaman masyarakat yang memerlukan penjelasan secara naratif dan tidak dapat diukur secara kuantitatif. Ketiga, penelitian ini membutuhkan penggalan data secara langsung melalui interaksi dengan informan agar diperoleh informasi yang lebih lengkap dan mendalam (Creswell, 2020).

Selain itu, pendekatan kualitatif dengan jenis deskriptif juga dianggap sesuai karena fenomena pemanfaatan tanaman herbal tidak hanya berkaitan dengan aspek biologis, tetapi juga melibatkan aspek sosial dan budaya masyarakat. Setiap masyarakat memiliki pengetahuan dan pengalaman yang berbeda dalam memanfaatkan tanaman obat, sehingga diperlukan pendekatan yang mampu menangkap keragaman tersebut secara utuh. Dengan demikian, hasil penelitian diharapkan dapat memberikan gambaran yang komprehensif mengenai pemanfaatan daun kembang sepatu sebagai obat tradisional di Desa Hiligehe (Sugiyono, 2020).

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Hiligehe, yang merupakan salah satu desa yang menjadi lokasi pengamatan terkait pemanfaatan tanaman obat tradisional, khususnya daun kembang sepatu (*Hibiscus rosa-sinensis L.*) sebagai bahan alami untuk menyuburkan rambut. Pemilihan lokasi ini didasarkan pada hasil observasi awal yang menunjukkan bahwa tanaman kembang sepatu tumbuh cukup banyak di lingkungan masyarakat, namun pemanfaatannya masih belum optimal sebagai bahan perawatan rambut.

Jenis dan Sumber Data

Jenis data dalam penelitian ini terdiri dari data primer dan data sekunder. Data primer adalah data yang diperoleh langsung dari sumber pertama, baik individu maupun kelompok melalui wawancara, observasi, dan pedoman wawancara, sedangkan data sekunder adalah data yang diperoleh tidak secara langsung oleh peneliti, melainkan melalui dokumen atau sumber yang telah tersedia sebelumnya. (Creswell, 2023)

Dalam penelitian ini, data primer diperoleh langsung dari masyarakat Desa Hiligehe, khususnya responden yang menggunakan atau mengetahui

pemanfaatan daun kembang sepatu sebagai obat tradisional untuk menyuburkan rambut. Data ini dikumpulkan melalui wawancara, observasi, dan pedoman wawancara, yang berkaitan dengan pengetahuan, pengalaman, serta cara penggunaan daun kembang sepatu di masyarakat. (Creswell, 2023)

Sedangkan data sekunder adalah data pendukung yang diperoleh dari sumber tidak langsung seperti buku, jurnal ilmiah, artikel, laporan penelitian, dan dokumen yang relevan dengan topik penelitian, khususnya mengenai khasiat dan pemanfaatan daun kembang sepatu sebagai obat tradisional. (Sugiyono, 2020)

Sumber data dalam penelitian ini berasal dari partisipan dan informan penelitian, yaitu masyarakat Desa Hiligeo yang menjadi subjek penelitian. Data yang diperoleh berupa kata-kata, tindakan, serta informasi tambahan seperti dokumentasi dan foto yang mendukung proses penelitian di lapangan

Dalam penelitian kualitatif, sumber data utama diperoleh dari partisipan yang memiliki pengalaman langsung terhadap fenomena yang diteliti, sehingga interaksi antara peneliti dan informan menjadi sangat penting dalam menggali informasi secara mendalam dan bermakna.

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan cara yang digunakan peneliti untuk memperoleh data yang dibutuhkan dalam penelitian. Dalam penelitian ini, teknik pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan tiga metode utama, yaitu wawancara, observasi, dan dokumentasi. Ketiga teknik ini digunakan untuk memperoleh data yang lengkap, mendalam, dan saling melengkapi terkait pemanfaatan daun kembang sepatu (*Hibiscus rosa-sinensis L.*) sebagai obat tradisional untuk menyuburkan rambut di Desa Hiligeo. (Sugiyono, 2020)

Tabel 1. Alat dalam penelitian

NO	Alat	Kegunaan
1.	Pulpen dan buku	Untuk menulis dan mencatat catatan
2.	Saringan	Untuk menyaring ekstrak daun kembang sepatu
3.	Kamera handphone	Untuk dokumentasi
4.	Baskom besar dan kecil	Tempat penyucian daun kembang sepatu
5.	Gelas sedang	Tempat ekstrak daun kembang sepatu

Tabel 2. Bahan dalam penelitian

No	Bahan	Kegunaan
1.	Daun kembang sepatu	Sebagai bahan baku obat tradisional
2.	Air	Sebagai pelarut

Tabel 3. Proses Pembuatan

No.	Langkah – Langkah	keterangan
1.	Pengambilan daun kembang sepatu	Pertama-tama, daun kembang sepatu dicuci bersih dengan menggunakan air bersih yang secukupnya.
2.	Penumbukkan daun kembang sepatu	Langkah selanjutnya, setelah daun kembang sepatu di bersihkan menggunakan air bersih, lalu haluskan atau hancurkan daun kembang sepatu sampai halus dengan cara menumbukkan, atau

		di blender sehingga daun kembang sepatu mengalami kahalusan.
3.	Penyaringan daun kembang sepatu	Setelah daun kembang sepatu halus, maka di saring daun kembang sepatu menggunakan penyaringan sehingga dapat mengeluarkan berupa air daun kembang sepatu.
4.	Penggunaan air daun kembang sepatu	Air yang dihasilkan oleh daun kembang sepatu dapat digunakan di kepala yang mengalami kerontokkan, dan rambut yang mengalami rambut tipis dan rapuh.

Teknik Analisis Data

Reduksi Data

Reduksi data merupakan proses pemilihan, pemusatan perhatian, penyederhanaan, pengabstrakan, dan transformasi data kasar yang diperoleh dari lapangan. Pada tahap ini, peneliti merangkum hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi yang berkaitan dengan pemanfaatan daun kembang sepatu di Desa Hiligeo. Data yang diperoleh kemudian dipilah berdasarkan fokus penelitian, seperti pengetahuan masyarakat tentang tanaman kembang sepatu, cara pengolahan daun kembang sepatu, cara penggunaan pada rambut, serta persepsi masyarakat terhadap efektivitasnya. Data yang tidak relevan dengan fokus penelitian akan disisihkan agar analisis lebih terarah dan sistematis. (Miles, Huberman & Saldaña, 2014)

Penyajian Data

Penyajian data adalah proses menyusun sekumpulan informasi yang telah direduksi agar dapat memberikan kemungkinan adanya penarikan kesimpulan. Dalam penelitian ini, data disajikan dalam bentuk uraian naratif yang disusun secara sistematis sesuai dengan kategori atau tema tertentu.

Data hasil wawancara dan observasi ditampilkan dalam bentuk deskripsi yang menggambarkan kondisi nyata di lapangan, sehingga memudahkan peneliti dalam memahami pola pemanfaatan daun kembang sepatu oleh masyarakat Desa Hiligeo. Penyajian data ini juga membantu peneliti melihat hubungan antar kategori data yang telah dikumpulkan. (Miles, Huberman & Saldaña, 2014)

Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi

Penarikan kesimpulan merupakan tahap akhir dalam analisis data kualitatif. Pada tahap ini, peneliti mencari makna dari data yang telah disajikan dengan cara mengidentifikasi pola, hubungan, serta kecenderungan yang muncul dari hasil penelitian.

Kesimpulan yang diperoleh bersifat sementara pada awal penelitian dan akan diverifikasi secara terus-menerus selama proses pengumpulan data berlangsung. Apabila ditemukan data baru yang lebih kuat, maka kesimpulan dapat diperbaiki atau disempurnakan. Pada akhir penelitian, kesimpulan yang dihasilkan menggambarkan secara jelas bagaimana pemanfaatan daun kembang sepatu sebagai obat tradisional dalam menyuburkan rambut di Desa Hiligeo. (Miles, Huberman & Saldaña, 2014; Sugiyono, 2020).

Teknik Pengecekan Keabsahan Data

Teknik pengecekan keabsahan data dalam penelitian ini digunakan untuk menjamin bahwa data yang diperoleh di lapangan memiliki tingkat kepercayaan (trustworthiness) yang tinggi serta dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Dalam penelitian kualitatif, keabsahan data sangat penting karena data yang dikumpulkan bersifat deskriptif dan sangat bergantung pada interpretasi peneliti serta informasi dari informan. (Moleong, 2021; Creswell, 2020)

Untuk menetapkan keabsahan data tersebut, peneliti menggunakan beberapa teknik pemeriksaan, yaitu sebagai berikut:

Triangulasi

Triangulasi merupakan teknik pengecekan keabsahan data yang dilakukan dengan membandingkan data dari berbagai sumber, teknik, maupun waktu. Dalam penelitian ini, triangulasi yang digunakan adalah triangulasi sumber dan triangulasi teknik.

Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi dari beberapa informan di Desa Hiligehe, sedangkan triangulasi teknik dilakukan dengan membandingkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi untuk melihat kesesuaian data yang diperoleh. (Sugiyono, 2020)

Wawancara Mendalam

Wawancara mendalam dilakukan untuk memperoleh data yang lebih lengkap, rinci, dan akurat dari informan. Teknik ini memungkinkan peneliti menggali informasi lebih jauh mengenai pemanfaatan daun kembang sepatu, termasuk pengalaman, pemahaman, dan persepsi masyarakat secara lebih terbuka.

Dengan wawancara mendalam, peneliti dapat mengklarifikasi jawaban informan dan memastikan bahwa informasi yang diperoleh benar-benar sesuai dengan kondisi sebenarnya di lapangan. (Creswell, 2020)

Diskusi Kelompok Terfokus (Focus Group Discussion/FGD)

Diskusi kelompok terfokus dilakukan dengan mengumpulkan beberapa informan dalam satu kelompok untuk membahas topik penelitian secara bersama-sama. Teknik ini digunakan untuk memperoleh berbagai pandangan dan pendapat masyarakat mengenai pemanfaatan daun kembang sepatu sebagai obat tradisional.

Melalui FGD, peneliti dapat melihat kesamaan maupun perbedaan pendapat antar informan sehingga dapat memperkuat validitas data yang diperoleh. (Moleong, 2021)

Perpanjangan Pengamatan

Perpanjangan pengamatan dilakukan dengan cara peneliti kembali ke lapangan untuk melakukan pengamatan secara berulang. Hal ini bertujuan untuk memastikan bahwa data yang diperoleh sudah benar-benar sesuai dengan kondisi sebenarnya dan tidak terjadi kesalahan interpretasi.

Dengan memperpanjang waktu pengamatan, peneliti dapat membangun hubungan yang lebih baik dengan informan sehingga data yang diperoleh menjadi lebih mendalam dan terpercaya. (Sugiyono, 2020).

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Proses kegiatan peneliti dalam mendapatkan data penelitian ini yaitu yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan untuk melihat secara langsung kondisi lingkungan serta keberadaan tanaman kembang sepatu di sekitar masyarakat. Wawancara dilakukan secara mendalam kepada beberapa responden untuk memperoleh informasi terkait cara pengolahan, penggunaan, serta manfaat daun kembang sepatu bagi rambut. Sementara itu, dokumentasi dilakukan untuk melengkapi data berupa foto, catatan lapangan, serta rekaman yang mendukung hasil penelitian. Berdasarkan hasil observasi di lapangan, ditemukan bahwa tanaman kembang sepatu tumbuh cukup banyak di lingkungan masyarakat Desa Hiligehe, namun pemanfaatannya sebagai obat tradisional masih tergolong rendah. Sebagian masyarakat hanya memanfaatkan tanaman ini sebagai tanaman hias tanpa mengetahui manfaatnya dalam bidang kesehatan, khususnya untuk perawatan rambut. Hasil wawancara menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan masyarakat mengenai manfaat daun kembang sepatu masih bervariasi. Sebagian kecil responden mengetahui bahwa daun kembang sepatu dapat digunakan untuk menyuburkan rambut, sedangkan sebagian besar lainnya belum memahami manfaat tersebut. Selain itu, masyarakat cenderung lebih memilih produk perawatan rambut modern karena dianggap lebih praktis dan mudah digunakan. Adapun responden yang telah memanfaatkan daun kembang sepatu umumnya mengolahnya dengan cara sederhana, yaitu dengan menumbuk atau menghaluskan daun, kemudian mengoleskannya pada rambut dan kulit kepala. Penggunaan dilakukan secara rutin dalam jangka waktu tertentu. Berdasarkan pengalaman responden, penggunaan tersebut memberikan efek positif seperti rambut menjadi lebih halus, berkurangnya kerontokan, serta meningkatnya pertumbuhan rambut. Data yang diperoleh kemudian dianalisis menggunakan teknik analisis data kualitatif yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Proses ini dilakukan secara sistematis untuk memperoleh gambaran yang jelas mengenai fenomena yang diteliti. Untuk memastikan keabsahan data, peneliti menggunakan teknik triangulasi, yaitu dengan membandingkan data hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi. Selain itu, dilakukan juga pengecekan ulang terhadap informasi yang diperoleh dari responden guna meningkatkan tingkat kepercayaan (trustworthiness) data penelitian. Secara umum, hasil penelitian menunjukkan bahwa pemanfaatan daun kembang sepatu sebagai obat tradisional untuk menyuburkan rambut di Desa

Hiligehe masih belum optimal. Hal ini disebabkan oleh kurangnya pengetahuan masyarakat, minimnya informasi, serta kecenderungan penggunaan produk modern. Namun demikian, bagi masyarakat yang telah memanfaatkannya, daun kembang sepatu terbukti memiliki manfaat dalam menjaga kesehatan dan kesuburan rambut.

Temuan penelitian ini merupakan hasil analisis data yang diperoleh selama proses penelitian mengenai pemanfaatan daun kembang sepatu (*Hibiscus rosa-sinensis L.*) sebagai obat tradisional untuk menyuburkan rambut pada masyarakat Desa Hiligehe. Data diperoleh melalui observasi, wawancara mendalam, serta dokumentasi yang kemudian dianalisis secara kualitatif. Temuan ini disusun berdasarkan rumusan masalah yang telah ditetapkan sehingga mampu memberikan gambaran yang sistematis mengenai fenomena yang diteliti.

Proses pengolahan daun kembang sepatu, Proses pengolahan diawali dengan pengambilan daun kembang sepatu yang dipetik langsung dari tanaman yang tumbuh di pekarangan rumah atau lingkungan sekitar secara manual tanpa menggunakan alat khusus. Daun yang telah dipetik kemudian dicuci menggunakan air bersih untuk menghilangkan kotoran, debu, serta zat lain yang mungkin menempel pada permukaannya. Setelah proses pembersihan, daun dihaluskan dengan cara ditumbuk menggunakan alat sederhana seperti ulekan atau secara manual hingga teksturnya menjadi lembut. Dalam beberapa kasus, masyarakat juga memanfaatkan blender untuk mempermudah dan mempercepat proses penghalusan. Pada saat proses penghalusan berlangsung, biasanya ditambahkan sedikit air dengan tujuan agar tekstur daun menjadi lebih lembut, licin, dan mudah diaplikasikan pada rambut. Hasil akhir dari proses ini berupa pasta atau gel alami berwarna hijau dengan tekstur yang agak kental dan licin. Pasta tersebut kemudian langsung digunakan tanpa melalui proses tambahan lainnya. Proses pengolahan ini menunjukkan bahwa pemanfaatan daun kembang sepatu masih bersifat alami, tanpa campuran bahan kimia tambahan, serta belum mengalami pengembangan secara modern. Selain itu, tidak ditemukan adanya standar khusus dalam jumlah daun maupun komposisi bahan yang digunakan, sehingga proses pengolahan sangat bergantung pada kebiasaan, pengalaman, dan pengetahuan masing-masing individu dalam masyarakat.

Cara dan Pola Penggunaan pada Rambut, Daun yang telah dihaluskan menjadi pasta dioleskan langsung pada rambut dan kulit kepala secara merata, mulai dari akar hingga ujung rambut. Setelah pengolesan, rambut dibiarkan selama beberapa waktu agar kandungan dalam daun dapat meresap dengan optimal. Waktu pendiaman umumnya berkisar antara 15–30 menit, kemudian rambut dibilas menggunakan air bersih. Sebagian responden memilih tidak menggunakan sampo setelahnya dengan tujuan mempertahankan efek alami dari daun

kembang sepatu. Adapun pola penggunaannya dilakukan secara rutin, yaitu sekitar 2–3 kali dalam seminggu. Daun kembang sepatu dimanfaatkan sebagai alternatif perawatan rambut alami dan tidak digunakan setiap hari karena dianggap memiliki efek yang cukup kuat.

Kandungan Senyawa Aktif dalam Daun Kembang Sepatu, daun kembang sepatu mengandung berbagai senyawa aktif yang berperan penting dalam menjaga kesehatan rambut. Senyawa tersebut meliputi flavonoid, saponin, tanin, alkaloid, serta mucilage (lendir alami), yang masing-masing memiliki fungsi spesifik namun saling melengkapi. Flavonoid berperan sebagai antioksidan yang melindungi sel-sel kulit kepala dari kerusakan akibat radikal bebas sekaligus membantu meningkatkan sirkulasi darah sehingga mendukung pertumbuhan rambut. Saponin memiliki sifat pembersih alami yang mampu mengangkat kotoran dan minyak berlebih pada kulit kepala, sehingga menjaga kebersihan dan kesehatan rambut. Tanin berfungsi memperkuat akar rambut, mengurangi kerontokan, serta memiliki sifat antimikroba yang dapat melindungi kulit kepala dari infeksi. Sementara itu, alkaloid berperan dalam merangsang aktivitas biologis pada folikel rambut sehingga membantu mempercepat pertumbuhan rambut. Adapun mucilage atau lendir alami berfungsi sebagai pelembap yang menjaga kelembapan rambut serta membuat rambut lebih halus dan mudah diatur.

Efektivitas Penggunaan terhadap Rambut, penggunaan daun kembang sepatu sebagai bahan alami perawatan rambut memberikan berbagai manfaat yang dirasakan secara langsung. Sebagian besar responden menyatakan bahwa penggunaan secara rutin mampu mengurangi kerontokan rambut, membuat rambut terasa lebih halus dan lembut, serta meningkatkan pertumbuhan rambut sehingga tampak lebih lebat. Selain itu, kondisi kulit kepala juga menjadi lebih sehat, ditandai dengan rasa lebih bersih dan berkurangnya keluhan seperti gatal.

Tingkat Pengetahuan dan Pemanfaatan Masyarakat, tingkat pengetahuan masyarakat Desa Hiligehe mengenai manfaat daun kembang sepatu masih tergolong rendah. Hal ini terlihat dari masih banyaknya masyarakat yang belum mengetahui bahwa daun kembang sepatu dapat dimanfaatkan sebagai penyubur rambut. Akibatnya, pemanfaatannya juga masih terbatas dan hanya dilakukan oleh sebagian kecil masyarakat sebagai bentuk pengobatan tradisional. Di sisi lain, masyarakat cenderung lebih memilih produk perawatan rambut modern berbahan kimia karena dianggap lebih praktis dan memberikan hasil yang lebih cepat. Rendahnya pemanfaatan ini juga dipengaruhi oleh kurangnya edukasi dan informasi terkait manfaat tanaman herbal, sehingga pengetahuan yang ada umumnya hanya diperoleh secara turun-temurun. Namun, tidak semua masyarakat mempertahankan atau melanjutkan kebiasaan tersebut.

Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan di Desa Hiligeho, diperoleh gambaran bahwa pemanfaatan daun kembang sepatu (*Hibiscus rosa-sinensis L.*) sebagai obat tradisional untuk menyuburkan rambut masih belum optimal, meskipun tanaman ini tersedia melimpah di lingkungan masyarakat. Temuan ini menunjukkan bahwa terdapat kesenjangan antara potensi sumber daya alam dengan tingkat pemanfaatannya. Jika dibandingkan dengan penelitian Fadli (2021), kondisi ini memperkuat hasil sebelumnya yang menyatakan bahwa masyarakat pedesaan umumnya belum memanfaatkan tanaman herbal secara maksimal karena keterbatasan pengetahuan dan informasi. Dengan demikian, hasil penelitian ini sejalan dan memperkuat temuan terdahulu bahwa rendahnya tingkat pemanfaatan lebih dipengaruhi oleh faktor edukasi daripada ketersediaan sumber daya. Dalam aspek pengolahan, hasil penelitian menunjukkan bahwa masyarakat masih menggunakan metode tradisional, yaitu dengan menumbuk daun segar tanpa proses ekstraksi atau standardisasi. Jika dibandingkan dengan penelitian Kumar & Patel (2022), yang menggunakan metode ekstraksi terkontrol untuk memperoleh senyawa aktif secara optimal, maka terdapat perbedaan yang cukup signifikan. Penelitian Kumar & Patel menunjukkan bahwa metode pengolahan yang terstandar dapat meningkatkan efektivitas senyawa aktif dalam merangsang pertumbuhan rambut. Hal ini menunjukkan bahwa hasil penelitian ini belum sepenuhnya mendukung efektivitas maksimal karena metode pengolahan yang digunakan masyarakat masih sederhana. Dengan demikian, temuan penelitian ini cenderung menunjukkan adanya kelemahan dalam praktik tradisional yang perlu dikembangkan lebih lanjut secara ilmiah. Namun demikian, penggunaan daun segar yang dilakukan masyarakat juga memiliki kesesuaian dengan teori yang dikemukakan oleh Sari & Putra (2023), yang menyatakan bahwa bahan herbal segar memiliki kandungan senyawa aktif yang masih utuh dan belum mengalami degradasi. Dengan demikian, meskipun metode pengolahan masyarakat masih sederhana, praktik tersebut tetap memiliki dasar ilmiah yang dapat mendukung efektivitas penggunaan daun kembang sepatu sebagai penyubur rambut. Hal ini menunjukkan bahwa hasil penelitian ini sebagian memperkuat teori yang ada, meskipun masih memerlukan penyempurnaan dalam aspek teknis. Dalam hal penggunaan, masyarakat mengaplikasikan daun kembang sepatu secara langsung pada rambut dan kulit kepala dengan frekuensi tertentu. Jika dibandingkan dengan teori Sharma & Gupta (2021), penggunaan bahan alami secara topikal dan rutin memang diperlukan untuk memperoleh hasil yang optimal karena bekerja secara bertahap melalui proses biologis. Dengan demikian, pola penggunaan yang dilakukan masyarakat telah sesuai dengan teori

tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa hasil penelitian ini memperkuat konsep bahwa konsistensi penggunaan merupakan faktor penting dalam keberhasilan perawatan rambut berbasis herbal. Dari segi kandungan senyawa aktif, hasil penelitian menunjukkan bahwa daun kembang sepatu mengandung flavonoid, saponin, tanin, alkaloid, dan mucilage yang berperan dalam menjaga kesehatan rambut. Temuan ini sejalan dengan teori Harborne (2020) yang menyatakan bahwa metabolit sekunder pada tanaman memiliki aktivitas biologis penting seperti antioksidan dan antiinflamasi. Selain itu, penelitian Lee & Park (2020) juga menyebutkan bahwa kandungan bioaktif pada kembang sepatu berpotensi mendukung pertumbuhan rambut. Dengan demikian, hasil penelitian ini secara jelas memperkuat teori dan hasil penelitian sebelumnya terkait potensi ilmiah daun kembang sepatu sebagai bahan perawatan rambut alami. Dalam aspek efektivitas, sebagian responden menyatakan bahwa penggunaan daun kembang sepatu memberikan hasil positif seperti berkurangnya kerontokan dan meningkatnya pertumbuhan rambut. Jika dibandingkan dengan penelitian Sari & Putra (2023), yang menunjukkan peningkatan pertumbuhan rambut secara signifikan pada hewan uji, maka hasil penelitian ini memiliki kesesuaian dalam hal arah hasil, yaitu sama-sama menunjukkan adanya efek positif. Namun, penelitian ini masih bersifat kualitatif dan subjektif, sedangkan penelitian sebelumnya menggunakan pendekatan eksperimen yang lebih terukur. Dengan demikian, hasil penelitian ini memperkuat temuan sebelumnya, tetapi masih memiliki keterbatasan dalam hal pembuktian ilmiah yang objektif. Selain itu, jika ditinjau dari perspektif metodologi, pendapat Creswell (2023) menyatakan bahwa penelitian kualitatif berfokus pada pengalaman subjektif dan tidak bertujuan untuk generalisasi. Hal ini menunjukkan bahwa hasil penelitian ini memang tepat digunakan untuk menggambarkan fenomena di masyarakat, tetapi belum cukup kuat untuk menyimpulkan efektivitas secara universal. Dengan demikian, diperlukan penelitian lanjutan dengan metode kuantitatif atau eksperimen untuk memperkuat temuan yang ada. Dari sisi pengetahuan masyarakat, hasil penelitian menunjukkan bahwa rendahnya tingkat pengetahuan menjadi faktor utama rendahnya pemanfaatan daun kembang sepatu. Hal ini sejalan dengan pendapat Sugiyono (2020) yang menyatakan bahwa tingkat pengetahuan sangat memengaruhi perilaku pemanfaatan sumber daya. Selain itu, World Health Organization (2021) juga menegaskan bahwa pemanfaatan tanaman herbal dalam masyarakat sangat dipengaruhi oleh edukasi dan akses informasi. Dengan demikian, hasil penelitian ini memperkuat teori bahwa peningkatan pengetahuan masyarakat akan berdampak langsung pada peningkatan pemanfaatan tanaman herbal. Implikasi dari hasil penelitian ini cukup penting, khususnya dalam

bidang pendidikan biologi, kesehatan masyarakat, dan pengembangan obat herbal. Dalam bidang pendidikan, hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai sumber pembelajaran kontekstual yang mengintegrasikan pengetahuan lokal dengan konsep ilmiah. Dalam bidang kesehatan, penelitian ini menunjukkan potensi daun kembang sepatu sebagai alternatif perawatan rambut yang alami dan aman. Sementara itu, dalam bidang pengembangan obat herbal, hasil penelitian ini dapat menjadi dasar awal untuk penelitian lebih lanjut dalam mengembangkan produk perawatan rambut berbasis bahan alami yang terstandarisasi. Secara keseluruhan, pembahasan ini menunjukkan bahwa hasil penelitian sebagian besar memperkuat teori dan penelitian terdahulu, terutama terkait kandungan senyawa aktif dan potensi manfaat daun kembang sepatu. Namun, dalam aspek pengolahan dan pembuktian efektivitas, masih terdapat perbedaan yang menunjukkan perlunya pengembangan lebih lanjut. Dengan demikian, penelitian ini memberikan kontribusi dalam memperkuat pengetahuan yang ada sekaligus membuka peluang untuk penelitian lanjutan yang lebih mendalam dan terukur.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan mengenai pemanfaatan daun kembang sepatu (*Hibiscus rosa-sinensis L.*) sebagai obat tradisional untuk menuburkan rambut di Desa Hiligeo, dapat disimpulkan bahwa daun kembang sepatu merupakan salah satu tanaman herbal yang memiliki potensi untuk dimanfaatkan sebagai alternatif perawatan rambut alami oleh masyarakat. Pemanfaatan ini terutama dilakukan pada bagian daun yang diolah secara sederhana dan digunakan langsung pada rambut serta kulit kepala. Daun kembang sepatu dikenal oleh sebagian masyarakat melalui pengetahuan yang diwariskan secara turun-temurun dan bersifat empiris. Informasi mengenai manfaatnya diperoleh dari pengalaman pribadi maupun lingkungan sekitar tanpa didukung oleh dasar ilmiah yang terstandarisasi. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan masyarakat masih terbatas dan belum merata, sehingga pemanfaatannya belum dilakukan secara optimal oleh seluruh masyarakat Desa Hiligeo. Proses pengolahan daun kembang sepatu masih dilakukan secara tradisional, yaitu dengan cara memetik daun segar, mencuci, kemudian menghaluskan hingga menjadi pasta yang siap digunakan. Proses ini tidak memiliki standar baku terkait jumlah bahan, komposisi, maupun teknik pengolahan, sehingga sangat bergantung pada kebiasaan dan pengalaman masing-masing individu. Demikian pula dalam penggunaannya, daun kembang sepatu dioleskan pada rambut dan kulit kepala dengan frekuensi tertentu tanpa adanya aturan dosis yang jelas. Dalam praktik penggunaannya, daun kembang sepatu diyakini mampu memberikan manfaat dalam

menuburkan rambut, seperti mengurangi kerontokan, meningkatkan pertumbuhan, serta membuat rambut lebih halus dan sehat. Namun demikian, efektivitas tersebut masih bersifat subjektif karena hanya didasarkan pada pengalaman pengguna dan belum didukung oleh data ilmiah yang terukur secara klinis. Oleh karena itu, hasil yang diperoleh dapat berbeda-beda tergantung kondisi individu dan konsistensi penggunaan. Secara keseluruhan, pemanfaatan daun kembang sepatu sebagai obat tradisional di Desa Hiligeo masih berada pada tahap pengobatan tradisional berbasis kearifan lokal dan belum terstandarisasi secara ilmiah. Meskipun memiliki potensi besar sebagai bahan perawatan rambut alami, penggunaannya masih memerlukan penelitian lebih lanjut untuk mengkaji kandungan senyawa aktif, efektivitas, serta keamanan penggunaannya secara ilmiah.

5. REFERENSI

- Chandra, A., & Dewi, R. (2022). Pemanfaatan tanaman herbal dalam perawatan rambut alami. *Jurnal Kesehatan Tradisional*, 5(2), 45–52.
- Creswell, J. W. (2020). *Research design: Pendekatan metode kualitatif, kuantitatif, dan campuran* (Edisi terjemahan). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Creswell, J. W. (2023). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches* (4th ed.). Thousand Oaks, CA: Sage Publications.
- Ekor, M. (2020). The growing use of herbal medicines: Issues relating to adverse reactions and challenges in monitoring safety. *Frontiers in Pharmacology*, 11, 1–10. <https://doi.org/10.3389/fphar.2020.00001>
- European Medicines Agency. (2020). *Herbal medicinal products*. London: EMA.
- Fadli, M. (2021). Penggunaan tanaman obat tradisional dalam kehidupan masyarakat. *Jurnal Farmasi Indonesia*, 13(1), 23–30.
- Gupta, R., Sharma, A., & Singh, P. (2020). Herbal remedies for hair growth: A review. *International Journal of Cosmetic Science*, 42(3), 215–223. <https://doi.org/10.1111/ics.12600>
- Gupta, R., Sharma, A., & Singh, P. (2021). Natural products in hair care: Benefits and applications. *Journal of Ethnopharmacology*, 268, 113–120. <https://doi.org/10.1016/j.jep.2020.113000>
- Joshi, P., Kumar, R., & Singh, S. (2021). Medicinal plants for hair treatment: A comprehensive review. *Asian Journal of Pharmaceutical Research*, 11(2), 98–105.
- Kaur, H., & Singh, J. (2023). Role of herbal medicine in modern healthcare. *Journal of Herbal Medicine*, 18, 100–110. <https://doi.org/10.1016/j.hermed.2023.100110>

- Kaur, R., Sharma, V., & Singh, M. (2020). Natural ingredients in hair care products. *Cosmetic Dermatology Journal*, 12(1), 50–60.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2020). *Pemanfaatan tanaman obat keluarga (TOGA)*. Jakarta: Kemenkes RI.
- Kumar, S., & Patel, D. (2022). Phytochemical analysis of medicinal plants used for hair growth. *International Journal of Pharmaceutical Sciences*, 14(1), 44–52.
- Kumar, V., & Singh, A. (2023). Herbal medicine and its applications in modern science. *Pharmacognosy Reviews*, 17(1), 12–20.
- Lee, J., & Park, S. (2020). Hair health and cosmetic science. *International Journal of Trichology*, 10(4), 150–158.
- Mahendra, I., & Lestari, D. (2023). Pemanfaatan tanaman herbal sebagai obat tradisional di Indonesia. *Jurnal Biologi Indonesia*, 9(2), 67–75.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). Thousand Oaks, CA: Sage Publications.
- Moleong, L. J. (2021). *Metodologi penelitian kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Patel, D., & Mehta, R. (2021). Herbal hair oils and their benefits. *Journal of Cosmetic Science*, 15(2), 89–97.
- Rani, S., & Verma, P. (2022). Traditional herbal remedies for hair care. *Journal of Natural Products*, 10(3), 120–128.
- Rao, K., & Patel, D. (2020). Natural compounds in hair growth treatment. *Phytotherapy Research*, 34(5), 102–110.
- Sari, D., & Putra, A. (2023). Pemanfaatan tanaman kembang sepatu sebagai obat tradisional. *Jurnal Biologi Terapan*, 7(1), 33–40.
- Sharma, A., & Gupta, R. (2021). Phytochemical properties of *Hibiscus rosa-sinensis*. *Journal of Herbal Science*, 6(2), 55–62.
- Sharma, R., & Singh, P. (2021). Hair growth mechanisms and natural remedies. *International Journal of Dermatology*, 60(6), 700–710.
- Sharma, S., & Verma, N. (2022). Medicinal plants in hair care formulations. *Journal of Pharmacognosy*, 14(3), 200–210.
- Singh, R., Kumar, S., & Sharma, V. (2020). Herbal medicine usage in developing countries. *Asian Journal of Medicine*, 8(2), 77–85.
- Sugiyono. (2020). *Metode penelitian kualitatif, kuantitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Trüeb, R. M. (2020). The impact of oxidative stress on hair. *International Journal of Trichology*, 12(2), 50–57.
- Verma, A., Gupta, S., & Chandra, P. (2021). Herbal extracts in cosmetic applications. *Journal of Cosmetic Dermatology*, 20(4), 100–108.
- World Health Organization. (2013). *WHO traditional medicine strategy 2014–2023*. Geneva: WHO.
- World Health Organization. (2021). *Global report on traditional and complementary medicine*. Geneva: WHO.
- World Health Organization. (2022). *Traditional medicine and its role in health systems*. Geneva: WHO.